



Pelatihan Keterampilan Komunikasi dan Keterampilan Konseling Bagi Guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Palangkaraya

Muhammad Andi Setiawan¹, Arif Supriyadi², Andi Riswandi Buana Putra³, Heru Nurochman⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

email: andisetiawan@umpr.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Diterima: April 2023	Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Seperti saat mengimpor atau menginternalisasi perspektif. Sejatinya ilmu komunikasi adalah ilmu yang dapat dipelajari oleh semua orang melalui interaksi sosial. Pada hakikatnya, bayi tidak lahir dengan pemahaman yang jelas tentang siapa diri mereka. Sebaliknya, seseorang akan mengembangkan diri pada proses komunikasi dengan orang lain. Metode yang dipakai dalam kegiatan pengabdian yaitu <i>assessment phase</i> , <i>implementation phase</i> , dan <i>evaluation phase</i> . Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaianya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu <i>white board</i> , spidol, laptop, LCD sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah <i>skill</i> secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
Revisi: Mei 2023	
Publikasi: Juni 2023	
	Kata Kunci: Keterampilan, Komunikasi, Konseling
	Indeed, the science of communication is a science that can be learned by everyone through social interaction. In essence, babies are not born with a clear understanding of who they are. Conversely, someone will develop themselves in the process of communicating with others. Such as when importing or internalizing perspectives. In fact, communication science is a science that can be learned by everyone through social interaction. In essence, babies are not born with a clear understanding of who they are. Conversely, someone will develop themselves in the process of communicating with others. The methods used in community service activities are the assessment phase, implementation phase, and evaluation phase. The training material delivered classically can be accepted and understood by the trainees because in the delivery it uses several supporting media including white boards, markers, laptops, LCD so that it makes it easier to deliver to the training participants. The classical method and combined with the group and there is direct practice adds skills directly so that it adds direct experience in the communication training and counseling skills that are carried out.
	Keywords: Skills, Communication, Counseling

doi: 10.33084/bijaksana.v1i1.5205

Bidang: Bimbingan Kosneling

Informasi sitasi: Setiawan, M. A., Supriyadi, A., Putra A. R. B., Nurochman, H. (2023). Pelatihan Keterampilan Komunikasi dan Keterampilan Konseling Bagi Guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Palangkaraya. *Bijaksana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1);8-14

PENDAHULUAN

Guru sebagai profesional dituntut memiliki keterampilan Komunikasi. Tidak terkecuali bagi guru di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya memahami layanan konseling secara mendalam. Komunikasi dalam komunikasi konseling, bisa dilihat sebagai bagian kualitas pribadi guru BK. Dalam penyelenggaraan praktik

konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya (Siti Rahmi, 2019). Menurut NelsonJones terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yang harus dimiliki Guru sekolah yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Pada prinsipnya, komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi, individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya (Nurbudiyani et al., 2020). Guru di sekolah yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Demikian juga apabila dikaitkan dengan konseling, kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan Guru dan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu, Guru secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi. Pemahaman yang mendalam Secara terminologi, istilah atau kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dapat dianut secara sama (Siti Rahmi, 2019). Komunikasi mempersoalkan media komunikasi terutama penggunaan bahasa dalam proses bimbingan dan konseling. Komunikasi adalah sebuah alternatif untuk transmisi atau konsepsi informasi, di mana komunikasi dipahami sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau mentransfer informasi dari satu pikiran ke yang lain. Guru berkomunikasi dengan konseli dengan cara yang empatik sehingga keduanya dapat saling memahami dan menghormati. Komunikasi penciptaan hubungan positif antara Guru dan konseli dalam proses bimbingan dan konseling secara umum ditawarkan dengan model *overview S-A-K-T-I*, yaitu (1) Sambut, menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya, dilanjutkan dengan strukturing, (2) Aktif mendengarkan, mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang perilaku, pikiran, perasaan, kelemahan, kekuatan dan lingkungan yang ditengarai memunculkan problematika, (3) Keinginan yang dituju, merumuskan tujuan konseling (perubahan perilaku, pikiran atau perasaan) yang ingin dicapai, (4) Teknik dan kerja, tinjauan alternatif pemecahan, aplikasi teknik bimbingan dan konseling, intervensi (perilaku, pikiran & perasaan), dan (5) Implementasi, penegasan komitmen, Perumusan tindakan efektif, implementasi & tindakan nyata, evaluasi & tindak lanjut. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada asumsi filosofis pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling yang melandasi teori dan praksis bimbingan dan konseling (Fatchurahman et al., 2020). Komunikasi merambah ke segala bidang kajian, merasuk, menjadi bagian penting dan bersenyawa dengan bidang tersebut. Proses persenyawaan yang sangat unik, karena menghasilkan wujud yang akan tidak sama dengan lainnya, tergantung dengan bidang yang menjadi wadahnya. Komunikasi menembus banyak disiplin ilmu (Robi, Sugiatno, Muhammad Taqqiyudin, Amimah Qodari, 2020).

Sebagai sebuah gejala perilaku, komunikasi dipelajari dan diaplikasikan pada disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, konseling dan lain sebagainya. Komunikasi yang juga dikenal sebagai Komunikasi merupakan ilmu pertama mengenai pernyataan antar manusia yang berkembang di Yunani dan Romawi kemudian berkembang pada dua arah, satu arah menuju ke Jerman menjadi *Publizistikwissenschaft* yang disingkat *Publisistik* dan arah kedua menuju ke Amerika Serikat yang berwujud menjadi *Communication Science* (Istiani, 2017). Lebih lanjut disebutkan, Komunikasi sendiri sampai sekarang masih dipraktikkan dalam segala bidang kehidupan, meskipun tidak dilandasi oleh hasil penelitian ilmu-ilmu baru. Dalam sejarahnya Komunikasi merupakan bentuk minat filsafat terhadap komunikasi yang dijual oleh kelompok *Sophist* kepada orang-orang Yunani. Secara etimologis perkataan komunikasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan (Fauziah, 2016). Komunikasi berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. *Dictionary of Behavioral Science* menyajikan enam pengertian komunikasi (Keterampilan et al., 2020). Keenam pengertian tersebut, yaitu: 1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang

lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara 2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme 3. Pesan yang disampaikan 4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan 5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain. 6. Pesan klien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. B. Permasalahan Pada era sekarang, konseling mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Beberapa topik bahasan konseling yang menjadi tren terkini di antaranya bagaimana menghadapi kekerasan, trauma dan krisis, perawatan terorganisir, kesejahteraan, keadilan sosial, teknologi, kepemimpinan dan identitas. Di samping itu, konseling juga berhubungan dengan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, konseling sebagai suatu proses, melibatkan hubungan antara satu individu dengan individu lain, yaitu Guru dan konseli merupakan aspek terpenting yang harus ditekankan dalam memahami profesi ini (Development et al., 2014). Hubungan ini merupakan sebuah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi, berusaha mencapai suatu tujuan bersama. Konseling merupakan suatu tipe hubungan khusus antara guru dengan orang yang membutuhkan bantuannya (konseli), yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, surat-menyurat, ataupun dengan bantuan alat elektronik yang memiliki tujuan tertentu (Tasdiq Tasdiq et al., 2020). Kualitas hubungan antara Guru dan konseli tampaknya paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan hubungan antar keduanya (Corey, 2012). Dalam penyelenggaraan praktik konseling, Guru mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya. Menurut Nelson-Jones terdapat dua kategori utama keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal Guru. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh Guru untuk penyelenggaraan praktik konseling. Komunikasi merupakan hal yang esensial, berpengaruh dan bahkan seringkali menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan struktur masyarakat tersebut.

Komunikasi merupakan mekanisme ataupun alat dalam pengoperan rangsangan dalam masyarakat. Dengan mekanisme komunikasi, individu dapat memberitahukan dan menyebarkan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkannya terhadap individu lain. Melalui komunikasi, individu mengembangkan diri dan membangun hubungan dengan individu lain ataupun kelompok. Hubungan individu dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup individu tersebut yang dimoderatori oleh efektifitas komunikasi yang digunakannya. Komunikasi yang efektif ditandai dengan timbulnya lima hal, yaitu: 1. Pengertian, penerimaan yang cermat 2. Kesenangan, hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan 3. Memengaruhi sikap, bersifat persuasif 4. Hubungan yang makin baik; 5. Tindakan, melahirkan tindakan yang dikehendaki. Beberapa fungsi umum komunikasi, yaitu terkait dengan fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif. Fungsi informatif mengacu pada memberi keterangan, data, atau fakta yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi dalam mendidik masyarakat dalam mencapai kedewasaan. Secara persuasif komunikasi berfungsi sebagai alat untuk membujuk orang lain agar berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan komunikator. Sedangkan fungsi hiburan dimaksudkan bahwa dengan komunikasi memungkinkan individu untuk menghibur individu lain. Sehubungan dengan fungsi komunikasi sebagai alat persuasi, kemampuan komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk membujuk atau mengarahkan orang lain (Salmiati et al., 2018). Komunikasi melalui wujud bahasa dan tanda, memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan mengajak orang lain sehingga mengikuti suatu gagasan, ajakan dan model tingkah laku yang ditampilkan oleh komunikator. Komunikasi sebagai alat persuasif merupakan fungsi yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Upaya agar orang lain mematuhi atau mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, merupakan tujuan komunikasi yang paling umum dan paling sering digunakan.

Pemakaian keterampilan konseling oleh Guru dibagi menjadi lima tujuan berbeda (Richard Nelson-Jones, 2005), yaitu: 1. *Supportive Listening*, memberi konseli perasaan dipahami dan diafirmasi; 2. Mengelola situasi bermasalah 3. *Problem management* 4. Mengubah keterampilan-keterampilan buruk konseli yang menciptakan masalah bagi konseli 5. Mewujudkan perubahan falsafah hidup Tentunya kelima tujuan keterampilan konseling

ini diselenggarakan oleh Guru dengan media komunikasi, baik melalui bahasa verbal dalam wujud penyampaian kalimat dan/atau katakata ataupun melalui isyarat tubuh atau bahasa nonverbal. Kedua jenis keterampilan komunikasi ini mendasari hampir keseluruhan penggunaan keterampilan-keterampilan konseling (Siti Rahmi, 2019) menguraikan terdapat empat pengelompokan utama keterampilan yang digunakan Guru dalam proses konseling, yaitu 1. Keterampilan dasar terdiri dari mendengarkan, empati dan pemahaman mendalam, serta diam 2. Keterampilan yang biasa digunakan terdiri dari pertanyaan, pengungkapan diri, pemodelan, afirmasi dan dorongan, serta menawarkan alternatif, memberikan informasi, dan memberikan saran; 3. Keterampilan lanjutan yang biasa digunakan terdiri dari konfrontasi, penafsiran dan kolaborasi 4. Keterampilan konseling lanjutan dan spesialis terdiri dari penggunaan metafora, hipnosis, keterampilan strategis, metode restrukturisasi kognitif, narasi dan cerita, terapi sentuhan, *paradoxical intention*, bermain peran, berbagai teknik visualisasi, dan sebagainya. Secara implisit dapat di cermati bahwa sebagian besar keterampilan-keterampilan yang dikemukakan tersebut, melibatkan kemampuan Guru dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah Komunikasi, tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk percakapan dengan siswa di kelas, diorgani-sasikan dengan prinsip organisasi, pola organisasi, dan teknik pengembangan tuturan tertentu. Pengorganisasian tuturan guru dalam kelas disampaikan dalam bentuk tuturan lisan berbentuk percakapan. Sebagai sebuah tuturan lisan yang berbentuk percakapan, pengorganisasian tuturan dalam Komunikasi guru diwujudkan melalui keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, Komunikasi guru mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dapat digantikan dengan menulis. Hal itu tampak pada ungkapan Rahmat bahwa berbicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), lebih manusiawi dari pada menggunakan tulisan. Di samping itu, dengan berbicara, pesan/informasi yang disampaikan pembicara akan lebih cepat diterima oleh pendengarnya dibandingkan menyampaikan pesan melalui tulisan. Dengan berbicara, manusia dapat berinteraksi dengan lebih mudah. Secara normal, seseorang berbicara memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan berbicara yang paling esensial adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi ini, pembicara dapat menyampaikan suatu informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, bahkan menggerakkan pendengar untuk melakukan sesuatu. Guru dikatakan berkualitas dalam mengajarnya apabila guru itu dapat menampilkan bahasa dan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya sehingga secara tidak langsung hal itu mengarahkan pribadi siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

METODE

Secara pragmatis program pelatihan memiliki dampak positif baik bagi individu maupun organisasi. Pada akhirnya hasil pelatihan akan membuka peluang bagi pengembangan karier individu dalam organisasi. Dalam konteks seperti ini peningkatan karir atau promosi ditentukan oleh pemilikan kualifikasi skills. Sementara dalam situasi sulit dimana organisasi cenderung mengurangi jumlah karyawannya, pelatihan memberi penguatan bagi individu dengan memberi jaminan *jobs security* berdasarkan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan organisasi.

Beberapa ahli telah merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan integrative yaitu *assessment phase*, *implementation phase*, dan *evaluation phase*. Menurut Schuler et al (1992) *assessment phase* sebagai tahap yang sangat penting untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus direkomendasikan dalam pelatihan termasuk juga bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. Tahap ini boleh dikatakan sebagai pengarah bagi tahapan pelatihan lainnya. Tahapan kedua adalah mengimplementasikan semua keputusan pelatihan yang dihasilkan dari tahapan pertama. selain menterjemahkan semua informasi dari tahapan pertama, dalam tahap ini manajer juga membuat strategi tentang bagaimana pelatihan secara teknis akan dilaksanakan. Strategi ini mencakup sejumlah persoalan yang berkaitan dengan isi dan proses pelatihan termasuk juga tentang penetapan lokasi, waktu, pelatih, dan seterusnya. Tahapan ketiga adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan utama manajer dalam tahap ketiga ini adalah mengadakan pengukuran sampai sejauh mana efektifitas pelatihan dapat dicapai.

Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif yaitu: 1. Pengukuran kemampuan peserta pelatihan 2. Pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan 3. Membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan 4. Menetapkan kesenjangan kemampuan dan keterampilan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan; 7. Penelitian. Langkah-langkah program pelatihan disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi Guru sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: 1. Pengukuran kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya 2. Pengelompokan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang terdapat dalam Standar Kompetensi Guru (SKK) 3. Membandingkan kompetensi profesional guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK Kota Palangkaraya dengan materi pelatihan 4. Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional Guru yang perlu ditingkatkan 5. Mengembangkan proses pelatihan 6. Melaksanakan pelatihan 7. Penelitian. Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan konseling dengan teknik *creative problem solving* untuk membantu korban *cyberbullying* dan *body shaming*, pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru BK dalam konseling dengan teknik *creative problem solving* untuk membantu korban *cyberbullying* dan *body shaming*. Di dalam rencana pengembangan dan pelatihan atau program pelatihan mencakup: 1. Tujuan pengembangan dan pelatihan 2. Isi pengembangan dan pelatihan 3. Teknik pengembangan dan pelatihan 4. Lokasi pengembangan dan pelatihan 5. Waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan 6. Pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan 7. Penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan 8. Jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran. Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan Komunikasi yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelatihan yang dilaksanakan agar tercapai hasil sesuai harapan maka disusun format klasikal dengan cara ceramah pada pemaparan awal untuk memperdalam mahasiswa mengenai program bimbingan dan konseling, dan kemudian dilanjutkan dalam format kelompok untuk pengaplikasian dari pelatihan program BK yang dilaksanakan. Berikut tahapan dari pelatihan program yang dilaksanakan.

Klasikal dengan ceramah

Penyampaian secara klasikal diujukan untuk memperdalam konsep dasar dari keterampilan komunikasi dan keterampilan konseling sehingga peserta pelatihan memahami keterampilan komunikasi dan konseling secara komprehensif. Masing masing dari program merupakan manifestasi dari kebutuhan peserta didik disekolah yang di dapat dari hasil *assesment* sebelumnya.

FGD

Front Group Discussion merupakan salah satu bentuk diskusi yang dilakukan untuk membahas suatu hal, dalam hal ini yang dibahas adalah program bimbingan dan konseling baik dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam diskusi ini peserta didik terbagi atas enam kelompok dengan masing masing kelompok terdiri atas 4 anggota kelompok.

Latihan Mandiri Didampingi Instruktur

Latihan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar lebih memahami secara mendalam mengenai keterampilan komunikasi dan konseling dengan cara menyusun secara langsung tahapan berdasarkan hasil *assesment* yang sudah dilakukan. Secara detail berikut tahapan dalam pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling yaitu:

Analisis Hasil Assesment

Assesment dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam mengenai kebutuhan guru sehingga pengabdian yang diberikan pada nantinya sesuai kebutuhan dan tidak menyimpang.

Pelatihan

Setelah pengelompokan permasalahan perbidang sudah tersusun maka tim menentukan layanan apa saja yang cocok melihat dari masalah yang sudah muncul pada tiap bidang garapan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud terdiri keterampilan komunikasi dan konseling.

Proses Pelatihan

Pada tahap ini tim pelatihan menyusun jadwal masing masing pelatihan program diwali dari keterampilan komunikasi dan dilanjutkan dengan keterampilan konseling. Kegiatan dilakukan dari pagi jam 8 hingga sore hari jam 4.



Gambar 1. Proses pelaksanaan pelatihan

Setelah Kegiatan pelatihan terlaksana maka pelaksana melakukan evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilakukan. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan mengenai pelatihan yang sudah dilakukan, apakah peserta bisa melakukan komunikasi yang baik dan memiliki keterampilan konseling secara mandiri, selain itu evaluasi juga ditujukan untuk melihat secara komprehensif dari persiapan, pelaksanaan, metode yang sudah diaplikasikan dalam pelatihan yang sudah dilaksanakan bagi mahasiswa BK. Secara umum hasil dari pelatihan penyusunan program BK yaitu:

1. Materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal dapat diterima dan dipahami peserta pelatihan karena dalam penyampaianya menggunakan beberapa media yang mendukung diantaranya yaitu *white board*, *spidol*, *laptop*, *LCD* sehingga mempermudah dalam penyampaian kepada peserta pelatihan.
2. Metode klasikal dan dipadukan dengan kelompok serta ada praktik secara langsung menambah *skill* secara langsung sehingga menambah pengalaman langsung dalam pelatihan komunikasi dan keterampilan konseling yang dilakukan.
3. Rekomendasi untuk PCM yaitu di sedikanya lowongan bagi guru BK di SD Muhammadiyah Pahandut mengingat semakin hari permasalahan peserta didik semakin kompleks dan membutuhkan keberadaan guru BK.

KESIMPULAN

Kegiatan ini memberikan dampak yang positif bagi guru di sekolah yaitu memberikan pemahaman dan kemampuan dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam memberikan layanan BK kepada peserta didik di sekolah. Guru semakin paham bagaimana melakukan komunikasi yang baik dengan peserta didik dan seorang konselor juga bisa memberikan layanan dengan baik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2012). *Student Manual Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. <http://books.google.com.au/books?id=NASxLWfwApoC>
- Development, T. H. E., Evaluation, O. F., Model, P., Service, C., On, B., & Juniro, C. O. F. (2014). the Development of Evaluation Program Model Guidance and Counseling Service Based on Cse-Ucla of Juniro High School in Kudus. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/jere>
- Fatchurahman, M., Setiawan, M. A., Fariza, D., Syarif, T., & Efasanty, M. (2020). *Focused Solution Group Counseling as a Solution to Improve Career Choice Decision-making Abilities*. 8(12), 6635–6640. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081227>
- Fauziah, E. B. (2016). Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien yang Mendapat Terapi Antibiotik di Puskesmas Mendawai Pangkalan Bun. *Jurnal Surya Medika*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.33084/jsm.v2i1.373>
- Istiani, N. (2017). Konsep Strategi Theistic Spiritual Dalam Layanan Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Islam. *Religia*, 20(2), 190. <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.1070>
- Keterampilan, M., Siswa, K., Bimbingan, D., Melalui, K., & App, A. W. (2020). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa smp dalam bimbingan klasikal melalui penggunaan aplikasi whats app. 4(3), 133–144. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Nurbudiyani, L., Purtina, A., & Rahmaniati, R. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Etika Wirausaha. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(2), 94–98.
- Richard Nelson-Jones. (2005). *practical counselling and helping skills text and activities for the lifeskills counselling model* (first edit). SAGE Publications, Inc.
- Robi, Sugiatno, Muhammad Taqqiyudin, Amimah Qodari, A. (2020). Kerjasama orangtua dan guru pai dalam memotivasi siswa menghafal al qur'an. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 774–786.
- Salmiati, S., Hasbahuddin, H., & Bakhtiar, M. I. (2018). Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i1.117>
- Siti Rahmi, S. (2019). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 177–185.
- Tasdih Tasdih, Muhammad Japar, & Awalya Awalya. (2020). The Effectiveness of Group Counseling with Self-Talk technique to Improve Students' Self-Confidence. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(3), 131–136. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>